

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat anak memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Salah satu keterampilan yang hendaknya dikuasai seorang anak adalah keterampilan berbahasa, keterampilan ini penting dalam menunjang prestasi akademik di masa yang akan datang. Kunci dari mempelajari bahasa terletak pada penguasaan dan pemahaman kosakata. Menurut Tabatabaei dan Hejazi (2011: 199) kosakata merupakan aspek mendasar dari suatu bahasa yang digunakan untuk menamakan benda, tindakan, dan gagasan sehingga manusia dapat mengekspresikan apa yang diinginkannya. Kemampuan kosakata seseorang juga menjadi pertanda dari kemampuan mentalnya yang bersifat saling mempengaruhi (Tarigan, 2011: 17). Oleh karena itu, penguasaan kosakata sangat penting dalam mempelajari suatu bahasa dan untuk perkembangan mental.

Bahasa juga berkaitan dengan perkembangan kognitif yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis individu dalam mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Kemampuan kognitif berkembang sesuai usia, mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari sesuatu yang konkret menuju yang abstrak, dari subyektif menuju ke obyektif dan dari sesuatu yang sudah di kenal menuju yang asing (Irene Athey, 1985 dalam Bunawan & Yuwati, 2000: 12).

Sementara menurut Wolery & Wolery (dalam Porter, 2002: 175) proses kognisi yang terlibat dalam mencapai suatu pemahaman mencakup kegiatan mental seperti penalaran, menyimpan informasi dan mengingat kembali serta menghadirkan stimuli. Sehingga menurut Styles (2005: 4) kajian psikologi kognitif mencakup tiga topik utama yaitu atensi, persepsi dan memori.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kognisi merupakan suatu proses yang melibatkan aktifitas mental yang mendalam untuk membentuk suatu pemahaman dengan menggunakan persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Dan bahasa digunakan untuk memproses informasi yang diterima dari lingkungan. Sehingga berbahasa erat kaitannya dengan kemampuan kognisi.

Kemampuan berbahasa membutuhkan penguasaan kosakata yang baik. Pada anak-anak, saat mereka memperoleh sejumlah kata dan cara menggunakannya, maka dia cenderung akan memilih kata yang informatif untuk digunakan dalam situasi tertentu (Tarigan, 2011b: 19). Salah satu strategi yang banyak digunakan untuk menguasai kosakata sulit atau bahasa asing adalah dengan menggunakan strategi mnemonik. Menurut Best (Sternberg, 2009: 224) mnemonik merupakan teknik yang secara spesifik membantu kita mengingat daftar kata-kata. Strategi mnemonik juga merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan kemampuan memori dan belajar anak dengan gangguan prilaku/emosi, tunagrahita ringan, dan *Learning Disabilities* dalam penguasaan bahasa dan kosakata di berbagai jenjang pendidikan (Scruggs, Mastropieri, Barkeley & Marshak, 2005: 10).

Strategi mnemonik mengandung banyak metode. Byrne (2008) membandingkan metode *loci*, *peg-word*, *keyword*, akronim, menghubungkan melalui cerita, pengkategorian dan pembuatan skema kepada anak. Ia menyimpulkan metode *loci*, *peg-word* dan *keyword* memiliki tingkat elaborasi dan organisasi yang lebih baik dibandingkan dengan metode lainnya. Namun menurut Scruggs dan Mastropieri dalam kegiatan pembelajaran bagi anak yang mengalami masalah belajar dan prilaku lebih efektif dengan menggunakan metode *keyword*, *pegword* dan *letter strategies*. Metode *keyword* paling efektif dan mudah digunakan anak dalam menghubungkan pengetahuan utama dengan

informasi baru seperti kosakata, nama atau beberapa fakta dan konsep yang harus dipelajari dan diingat (Reynolds & Fletchers-Janzen, 2007: 1372).

Bolich & McLaughlin (2001) mencobakan strategi mnemonik kepada anak *learning disabilities* dengan menggunakan enam belas kartu bergambar yang terdiri dari delapan kata konkrit dan delapan kata abstrak. Dari penelitian tersebut muncul gagasan apakah strategi ini dapat diterapkan pada anak tunarungu yang pada umumnya mengalami masalah dalam berbahasa. Karena dengan bahasa kita bisa berkomunikasi, berfikir dan belajar (Schirmer dalam Friend, 2005: 378). Hambatan berbahasa pada anak tunarungu terdapat dalam sintaksis, morfologi dan kosakata (Moore 2001, dalam Moore & Martin, 2006: 47). Goetzinger dan Rousey (1959) menemukan bahwa kemampuan pemahaman kosakata dan paragraph pada anak tunarungu berada di bawah anak usia empat belas tahun. Myklebust (1964) juga menyatakan bahwa kemampuan kosakata pada anak mendengar usia sembilan tahun lebih tinggi dibandingkan anak tunarungu usia lima belas tahun. (dalam Moore, 1982: 290). Hal yang serupa diutarakan Somad (2009) bahwa anak tunarungu sangat miskin akan kosakata yang timbul akibat dari kehilangan/kekurang-mampuan mereka dalam menangkap rangsangan bunyi dari lingkungan sekitar, terutama yang mengalami ketunarunguan prabahasa, dan mereka juga mengalami hambatan dalam berkomunikasi.

Saat mengikuti pendidikan formal, kemampuan akademik yang ditampilkan siswa tunarungu cenderung berada di bawah anak mendengar, begitu juga dengan hasil pengukuran intelegensinya. Hal ini disebabkan karena kegiatan belajar dan instrumen yang digunakan cenderung membutuhkan kemampuan berbahasa. Namun menurut Moore dan Scheetz (2001) kemampuan kognitif anak tunarungu saat di ukur dengan menggunakan instrumen non verbal diketahui tidak terdapat perbedaan yang mencolok dengan anak mendengar (Friend, 2005: 378).

Kemampuan ingatan jangka pendek anak tunarungu, menurut Blair (1957), saat diukur dengan menggunakan materi non verbal berupa warna, bentuk/desain,

gambar dan angka yang disajikan secara serempak dan berurutan. ternyata tidak ada perbedaan dengan anak mendengar untuk materi yang disajikan secara serempak, namun pada materi yang disajikan secara berurutan kemampuan anak tunarungu lebih rendah dibandingkan anak mendengar (Bunawan & Yuwati, 2000: 19). Sementara daya ingat jangka panjang pada anak tunarungu dalam menerapkan strategi untuk mengingat tidak jauh berbeda dengan anak mendengar (Liben, 1985 dalam Bunawan & Yuwati, 2000: 21). Dengan demikian, anak tunarungu memiliki kemampuan dan cara mengingat yang tidak jauh berbeda dengan anak mendengar.

Menurut Furth (1973) dalam Alimin (2008) dengan berdasarkan teori Piaget menjelaskan bahwa keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunarungu bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan atau kurangnya keterampilan linguistik tapi kurangnya latihan dan pengalaman. Karena struktur kebahasaan sudah ada di otak manusia sejak lahir, sehingga jika anak diberi pengalaman berbahasa, maka kemampuan bahasanya akan berkembang (Chomsky, 1975 dalam Lewis, 2003: 100). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan bahasa, pengalaman berbahasa penting diberikan kepada anak tunarungu melalui latihan.

Fakta empirik menunjukkan bahwa mayoritas anak tunarungu di kelas tinggi sudah bisa membaca, namun kadang mereka tidak mengerti makna dari bacaan tersebut. Terbatasnya kemampuan mereka dalam memahami bacaan juga bisa disebabkan karena terbatasnya kosakata yang dikuasainya akibat dari kurangnya pengalaman dan latihan berbahasa. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menguasai bidang akademik lainnya, karena bahasa memegang peranan penting dalam proses kognitif.

Menurut keterangan dari guru kelas, pemahaman kosakata diajarkan kepada anak tunarungu tidak dengan menggunakan strategi khusus. Kosakata dijelaskan kepada anak dalam bentuk gambar, isyarat dan tulisan dalam setiap mata pelajaran. Sementara untuk defenisi kata dari kosakata tersebut tidak

disampaikan kepada anak, sehingga anak cenderung memahami konsep kata tanpa memahami dengan jelas makna dari kata tersebut. Jadi tidak jarang anak mengalami verbalisme, yaitu suatu kondisi dimana anak hanya menghafal kata-kata tanpa mengetahui makna kata tersebut. Kondisi ini sering dijumpai pada siswa tunarungu, dimana ia mampu mengucapkan dan menuliskan suatu kata namun tidak memahami makna kata yang ditulis atau diucapkannya. Hal di atas menyebabkan anak tunarungu kurang mampu membuat atau menghubungkan kata-kata, sehingga kemampuan berbahasa dan daya abstraksi siswa tunarungu kurang berkembang dengan optimal.

Tujuan dari menguasai kosakata adalah untuk memahami bahasa, dan dengan memahami bahasa kita bisa menguasai keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil dalam berbahasa.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, subjek DL dan subjek A tergolong tunarungu sedang atau masih mempunyai sisa pendengaran. Subjek DL masih terbatas hanya pada apa yang dilihat/visual, sedangkan subjek A termasuk cepat menangkap pelajaran namun masih kesulitan dalam memahami kata-kata yang bersifat abstrak. Kemampuan anak tunarungu (subjek A dan DL) dalam membaca juga tidak lancar dan lafal yang belum jelas. Dan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, mereka cenderung lebih banyak menggunakan isyarat dibandingkan ujaran dan mengabaikan kaidah kebahasaan meskipun mereka telah bisa membaca.

Salah satu manfaat strategi mnemonik adalah memudahkan dalam mengingat. Metode *keyword* merupakan salah satu strategi mnemonik yang dikelompokkan dalam mnemonik linguistik. Diharapkan dengan menggunakan strategi ini keterampilan kompensatoris dan kesadaran linguistik anak tunarungu akan meningkat. Sehingga hambatan belajar akan berkurang dan bisa membangkitkan motivasi anak untuk lebih giat belajar dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

B. Identifikasi Masalah

1. Ketunarunguan berdampak pada terbatasnya kemampuan bahasa, bicara dan komunikasinya. Oleh karena itu, agar kemampuan bahasa pada siswa tunarungu meningkat, maka dibutuhkan strategi khusus dalam menguasai kosakata.
2. Strategi mnemonik merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan kosakata, baik yang bersifat abstrak maupun konkrit pada anak berkebutuhan khusus.
3. Hambatan kemampuan bahasa anak tunarungu lebih disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan latihan berbahasa. Oleh karena itu metode *keyword* yang dikategorikan ke dalam mnemonik linguistik dapat memberikan pengalaman dan latihan berbahasa siswa tunarungu.

C. Batasan Masalah

1. Tunarungu mengalami masalah dalam berbahasa, yang terdiri dari sintaksis, morfologi dan kosakata. Penelitian ini dibatasi pada kemampuan anak tunarungu dalam memahami makna dari suatu kosakata.
2. Kosakata memiliki penggunaan yang berbeda-beda untuk bidang tertentu, seperti bidang teknik, sains, matematika dan sebagainya. Kosakata yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari suatu wacana melalui identifikasi kata-kata sulit atau belum dipahami oleh anak yang terdiri dari kata konkrit dan abstrak.
3. Diantara strategi mnemonik terdapat metode loci, metode *keyword*, metode kata penghubung, akronim dan akrostik. Penelitian ini menggunakan strategi mnemonik *keyword* untuk mengingat pengertian dari definisi kata sulit pada siswa tunarungu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan strategi mnemonik *keyword* dapat meningkatkan pemahaman kosakata siswa tunarungu di SLB X Lembang?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki tujuan dan manfaat berikut ini :

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui penerapan strategi mnemonik *keyword* dalam meningkatkan pemahaman kosakata siswa tunarungu di SLB X Lembang..
 - b. Untuk mengetahui pemahaman kosakata siswa tunarungu sebelum, selama dan sesudah diberikan intervensi.
2. Manfaat penelitian ini adalah:
 - a. Bagi guru diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan konsep kosakata pada siswa tunarungu dengan menggunakan strategi mnemonik *keyword*.
 - b. Strategi mnemonik *keyword* merupakan salah satu strategi untuk mengingat definisi sepuluh kosakata melalui strategi mnemonik teknik *keyword* yang belum pernah dicobakan pada anak tunarungu. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa untuk mengetahui dampak strategi tersebut terhadap kemampuan pemahaman kosakata siswa tunarungu.
 - c. Bagi peneliti dapat menambah wawasan , pengetahuan dan ketrampilan yang bisa dikembangkan untuk siswa tunarungu.